

Kolaborasi 4 Pelukis Tiga Kota

Hadi Soesanto "Ingin Hamil"

Yogyakarta, Bernas

Empat Pelukis asal tiga kota (Solo-Yogya-Vancouver Canada) berkolaborasi dalam pameran bersama di Galeri Omah Duwur Kotagede Yogyakarta. Mereka adalah Aprilaila, F Akas Tarmaji, Deborah J Nolan dan Agus Nuryanto.

Pameran dibuka Senin malam (30/10) dan berlangsung hingga 5 November. Kreasi bertajuk "Mata Kita" itu juga menampilkan kreativitas seniman-niwati Yakkum Yogyakarta dalam *Drawing dan Public Workshop Recycled Paper* (Kertas Daur Ulang).

Sekitar 100 lukisan, sketsa dan seni kriya, sebagian besar menggunakan bahan kertas (via arang, pastel, cat minyak, cat air dan pensil), dan merupakan kelanjutan dari pameran keliling di Surakarta dan beberapa kota besar di Jateng dan Ibukota selama sebulan silam.

Aprilaila adalah alumnus STSI Solo, mengajar di LSM Mentok-mentok, beberapa kali pameran dan kini mengikuti program Unesco untuk seni di Paris.

F Akas Tarmaji alumnus Senirupa dan Desain UNS dan beberapa kali mengikuti festival senirupa dan teater. Deborah J Nolan, seniwati asal Canada adalah relawan (voluntir) pada

Pusat Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta, sering berpameran keliling.

Sedangkan Agus Nuryanto, pelukis kreatif Gampingan alumnus STSI Solo ini bekerja di Indo Antik, pelukis grafis dan juga pematung.

Dijelaskan oleh penyelenggara, tujuan utama pameran ini mewujudkan seni yang bukan hanya media ekspresi individual namun juga media alternatif untuk interpretasi, representasi tentang permasalahan yang ada dalam masyarakat, sehingga bisa digunakan sebagai "ungkapan empirik" seniman bersangkutan. Dalam hubungannya dengan workshop yang berfokus daur ulang kertas, mengingat produk jenis ini sudah memiliki pasar tertentu, sehingga olah-ke ترامپان dituntut mengimbanginya.

Disamping itu, lewat komunitas "Mata Kita", sebenarnya kelompok kawula muda ini juga terdorong untuk mengajawantahkan unsur-unsur "mata hatinuran" dan "mata zaman" yang

dapat lebih merengkuh pemahaman antarbudaya, antaretnis, antarbangsa dalam spektrum komunikasi dialogis.

Kegiatan pameran dan demo-demo-lukis & senirupa bagi wilayah Kotagede dan sekitarnya dimotori oleh Galeri Omah Duwur sejak lima tahun berselang dan berupaya agar topik-topik yang unik dapat lebih meksekis. Dalam kaitan ini maka pada beberapa pekan yang lalu, melalui Festival Budaya Kotagede dapat pula dicetuskan ide-ide baru yang segar untuk lebih "membudayakan" lingkungan antarkota-desa di DIY.

Lukisan Hadi Soesanto

Sementara itu berupa Hadi Soesanto akan menggelar pameran tunggalnya di Bentara Budaya (1-8/11) yang bertajuk "Aku Ingin Hamil". Pameran tunggal pertamanya ini, akan menampilkan 10 karya lukis dan beberapa karya instalasi tahun 1996-2000.

Aku Ingin Hamil, tentu saja bukan mengedepankan arti sesungguhnya. "Bukan sekadar guyonan, aku akan setia pada seni lukis. Dengan Hamil (Hanya mikir Lukisan) aku dituntut untuk selalu berkarya dan menghasilkan ide-ide yang baru," demikian kata pria kelahiran 25 Mei 1968 ini.

Namun, Hadi sendiri akan tampil lain dari yang lain dalam pembukaan Aku Ingin Hamil itu. Berkait dengan ide dan konsep pameran, Hadi akan mengenakan kostum pengantin wanita Jawa.

Yang menarik, iringan Kebogira akan pula menjadi pembawa suasana 'mancen' selayaknya. Pengalaman pameran telah sekian lama diikutinya. Aktifitas terakhirnya dalam berpameran adalah pada pameran lukisan Indonesian Art Award VII di WTC Jakarta, sebagai bagian dari keberhasilan masuk nominasi 100 besar Kompetisi Seni Lukis Philip Morris 2000.

Namun secara khusus, pameran tunggal kali ini, bagi Hadi adalah yang 'bersejarah'. "Yang jelas, pameran ini amat penting bagi proses kreatif saya selama ini yang nyaris tidak begitu banyak tersosialisasikan ke tengah-tengah publik seni rupa yang justru sedang pesat frekuensi perkembangannya," katanya.

Acara pameran ini, akan pula disempurnakan dengan diskusi seni rupa yang akan berlangsung pada Sabtu (4/11) mulai pukul 19.00 WIB di lokasi pameran. Sebagai pembicara, akan tampil pelukis Yuswantoro Adi yang akan dipandu oleh Karikaturis Harian *Bernas*, Kuss Indarto,

(cr8/yan)

Reformasi Politik Perlukan Reformasi Budaya

Kota, Bernas

Reformasi (politik) sekarang ini tak akan ada artinya tanpa adanya reformasi budaya karena itu segala reformasi ini tak akan ada artinya jika reformasi budaya tidak dilakukan.

"KKN sekarang ini telah menjadi budaya dalam masyarakat kita. Karena itu, reformasi tak akan ada artinya jika tidak disertai dengan reformasi budaya," ujar kata budayawan Sri Sadono saat dialog budaya yang berlangsung di Dalem Yudhaningratan, Senin (30/10) malam.

Senada dengan Sri Sadono, budayawan Sri Damar Winasis WA mengatakan sesungguhnya Yogyakarta itu kaya dengan potensi budaya. Namun, sayangnya birokrasi dan sikap militeristik telah menghancurkan potensi budaya yang ada di kota Yogya sehingga akhirnya Yogyakarta yang terkenal sebagai pusat budaya hanya terlihat megah dalam nama saja.

"Katanya kita ini kota budaya, tetapi kita diam saja ketika Malioboro dicabik-cabik. Lebih daritu, sekalipun katanya kota Budaya tapi kita tak punya gedung kesenian yang represen-

tatif, tak punya penyair, dan tak punya kelompok teater yang besar," ujar Damar.

Selain menghancurkan potensi budaya, selama ini birokrasi juga telah melakukan rekayasa nilai-nilai tradisi dengan cara memberikan slogan politik pesanan dalam pentas kesenian. Karena itu, menurut Damar saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami tragedi budaya nasional.

Untuk itu, bangsa Indonesia ini selayaknya melakukan "Revolusi Budaya" secara nasional, karena perilaku masyarakat saat ini sudah sangat memecahkan. Jika tidak maka bangsa ini akan selalu menjadi bangsa pecundang pada era abad pasar bebas 2025 nanti.

Di samping itu, Damar juga menegaskan bahwa sejak saat ini aparat harus berhenti ikut campur tangan dalam pentas kesenian. Jika tidak maka kebudayaan yang ada di Yogyakarta ini akan menjadi kerdil.

"Bagaimana tidak kerdil aparat yang tugasnya menjaga keamanan tapi ikut menyunting naskah segala," ujar Damar.

(Iis)